

DIAGNOSA DAN SOLUSI QUR'ANI ATAS DEGRADASI MORAL PENDIDIK MELALUI MUNASABAH SURAH AL-ANFAL AYAT 27-29

Muhammad Imaduddin

imaduddinuim@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak

Abstrak

Profesi guru memegang kedudukan mulia dalam Islam sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual. Namun, telah terjadi krisis degradasi moral pendidik, yang ditandai dengan maraknya kasus kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan korupsi di lingkungan pendidikan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis munasabah struktur tiga ayat dalam Surah Al-Anfal ayat 27-29 sebagai kerangka tematik yang menggambarkan proses diagnosis dan penyembuhan moral manusia, khususnya dalam konteks degradasi moral pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhū'i (tematik) dengan metode analisis munasabah sebagaimana dijelaskan oleh ar-Rāzī dalam *Mafātiḥ al-Ghayb* dan al-Biqā'i dalam *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Hasil menunjukkan adanya keterkaitan tematik yang harmonis antara tiga ayat yang membentuk satu rangkaian moral yang utuh. Ayat 27 menegaskan nilai amanah sebagai dasar etika, ayat 28 mengingatkan bahaya fitnah dunia yang melemahkan kontrol diri, dan ayat 29 menampilkan takwa sebagai solusi ruhani yang melahirkan furqan dan 'izzah. Melalui analisis nilai-nilai tersebut, dapat didiagnosis bahwa degradasi moral pendidik berakar pada pengkhianatan amanah, lemahnya pengendalian diri, dan pudarnya takwa. Ketiganya menjadi penyebab runtuhnya integritas dan marwah spiritual pendidik. Adapun solusinya terletak pada peneguhan amanah, penguatan kontrol diri, serta penanaman takwa sebagai puncak penyucian hati. Jika ketiga nilai ini dihidupkan, pendidik akan menjadi pribadi berintegritas, mampu menuntun jiwa peserta didik dengan keteladanan moral dan spiritual yang sejati.

Kata kunci: Munasabah, Amanah, Moral Pendidik

Abstract

The teaching profession holds a noble position in Islam as a moral exemplar and spiritual guide. However, a crisis of moral degradation among educators has emerged, marked by the increasing cases of sexual violence, physical abuse, and corruption within educational institutions. This study aims to analyze the munāsabah (contextual harmony) of three consecutive verses in Surah Al-Anfāl verses 27-29 as a thematic framework illustrating the process of diagnosing and restoring human morality, particularly in the context of educators' moral decline. The research employs a thematic (tafsīr maudhū'i) approach with a munāsabah analysis method as explained by al-Rāzī in *Mafātiḥ al-Ghayb* and al-Biqā'i in *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. The findings reveal a harmonious thematic relationship among the three verses, forming a

comprehensive moral sequence. Verse 27 emphasizes the value of trust (amānah) as the foundation of ethics; verse 28 warns against the worldly temptations that weaken self-control; and verse 29 presents taqwā as a spiritual remedy that generates furqān (discernment) and 'izzah (dignity). Through this analysis, the moral degradation of educators can be diagnosed as stemming from betrayal of trust, weak self-control, and the fading of taqwā. The solutions, therefore, lie in reinforcing trust, strengthening self-restraint, and cultivating taqwā as the culmination of moral purification. When these values are embodied, educators become persons of integrity who guide not only the intellect but also the soul, serving as true models of moral and spiritual excellence.

Keywords: Munasabah, Trustworthiness, Educator's Morality

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama sebuah peradaban bangsa, dan guru adalah arsitek utamanya. Guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan karena guru bertindak sebagai pembimbing, pendidik, memberikan teladan moral dan perilaku selain menyampaikan pengetahuan.¹ Dengan keberadaan guru yang profesional menjadikan perjalanan pendidikan berjalan dengan semestinya, sehingga sampai pada tujuan pendidikan yang diinginkan.²

Dalam konteks Islam, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* adalah pembimbing umat yang membawa manusia dari kebodohan menuju ilmu dan iman. Keteladanan beliau menegaskan bahwa dalam Islam guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga *murabbi* yang menumbuhkan spiritualitas, karakter, dan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Karena fungsi yang menyeluruh ini, profesi mengajar dalam Islam merupakan pekerjaan yang sangat bertanggung jawab dan mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala*.³ Nilai-nilai tersebut menjadikan pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan beriman dan beradab, bukan hanya berpengetahuan luas.

¹ Muh Judrah dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37, <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.

² Erikka Rianti dan Dea Mustika, "Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 360–73, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.325>.

³ Srikandi Yudistira dkk., "Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 9, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.47006/er.v9i1.22528>.

Namun, dalam konteks kontemporer, muncul berbagai kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh sebagian oknum pendidik sehingga tidak mencerminkan kehormatan profesi tersebut. Berbagai pemberitaan menunjukkan terjadinya penyimpangan serius terhadap peran mulia yang seharusnya tidak dilakukan pendidik. Contoh nyata dari penyimpangan ini terlihat jelas dalam berbagai pemberitaan nasional yang muncul menjadi indikator bahwa sebagian pendidik gagal menunaikan amanah yang Allah perintahkan, sebagaimana prinsip amanah dalam QS. Al-Anfāl: 27, yakni larangan mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Kasus tragis seorang siswa SD di NTT yang dilaporkan tewas setelah mengalami kekerasan fisik karena dipukul gurunya menggunakan batu.⁴ Di Serang, seorang guru SMP terungkap melakukan pencabulan yang predatoris terhadap siswanya dengan dalih kegiatan ekstrakurikuler.⁵ Serupa di Bekasi, seorang guru SMPN juga ditetapkan sebagai tersangka karena melecehkan siswinya dan kini terancam hukuman 15 tahun penjara.⁶ Tidak berhenti pada kekerasan fisik dan asusila, di Bulungan seorang mantan kepala sekolah terbukti melakukan korupsi dan menilap Dana BOS hingga Rp 846 juta, dana tersebut seharusnya digunakan untuk kemaslahatan siswa.⁷

Fenomena tersebut merupakan kondisi yang ironis sekaligus memprihatinkan, sehingga oknum pendidik tidak hanya mencederai martabat profesi guru yang memiliki kedudukan sangat mulia dalam perspektif Islam, tetapi juga menjadi indikasi adanya pergeseran nilai yang mendasar dalam masyarakat. Ketika individu yang seharusnya berperan sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual justru menampilkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai etika dan kesalehan.

⁴ "Rangkuman Kasus Siswa Kelas V SD Tewas Usai Dipukul Guru Pakai Batu," diakses 23 Oktober 2025, <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-8163756/rangkuman-kasus-siswa-kelas-v-sd-tewas-usai-dipukul-guru-pakai-batu>.

⁵ "Kelakuan Guru SMP Cabul, Siswa di Serang Jadi Korban saat Ekskul," diakses 23 Oktober 2025, <https://news.detik.com/berita/d-8161116/kelakuan-guru-smp-cabul-siswa-di-serang-jadi-korban-saat-ekskul>.

⁶ "Guru SMPN Bekasi Lecehkan Siswi Ditetapkan Tersangka, Terancam 15 Tahun Bui," diakses 23 Oktober 2025, <https://news.detik.com/berita/d-8082172/guru-smpn-bekasi-lecehkan-siswi-ditetapkan-tersangka-terancam-15-tahun-bui>.

⁷ Oktavian Balang, "Modus Eks Kepsek di Bulungan Tilap Dana BOS, Kerugian Negara Rp 846 Juta," *detikKalimantan*, diakses 23 Oktober 2025, <https://www.detik.com/kalimantan/hukum-dan-kriminal/d-8109420/modus-eks-kepsek-di-bulungan-tilap-dana-bos-kerugian-negara-rp-846-juta>.

Degradasi moral pada diri guru kerap dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Pada aspek internal, penyebab utamanya meliputi penyalahgunaan otoritas, kecenderungan praktik koruptif,⁸ serta meningkatnya perilaku kekerasan dan tindak kejahatan yang dilakukan oleh sebagian oknum pendidik.⁹ Di sisi lain, faktor eksternal muncul melalui proses pengikisan nilai-nilai moral yang sebelumnya dijunjung tinggi dalam masyarakat. Pengikisan tersebut dapat dipicu oleh pengaruh media massa, kemajuan teknologi, penetrasi budaya asing, maupun perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan politik.¹⁰ Kombinasi berbagai faktor tersebut menyebabkan melemahnya komitmen individu maupun kelompok terhadap tanggung jawab sosial dan etis, sehingga membuat guru lebih rentan terlibat dalam perilaku yang merugikan pihak lain.

Ketika fenomena degradasi moral menginfeksi profesi pendidik yang seharusnya menjadi pilar peradaban dan teladan moral, krisis tersebut bermutasi menjadi sebuah paradoks yang mengancam fondasi bangsa. Degradasi moral pada pendidik yang terwujud dalam kasus korupsi, tindak asusila dan kekerasan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari tantangan eksternal yang lebih besar, yaitu pergeseran budaya yang didominasi oleh materialisme dan hedonisme. Faktor-faktor yang disinyalir mengikis nilai spiritual guru di era digital.¹¹

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, penelitian mengenai degradasi moral pendidik telah banyak dikaji terutama melalui pendekatan hukum dan profesi pendidikan. Dalam perspektif hukum, berbagai penelitian menyoroti bahwa degradasi moral guru sering dipicu oleh penyalahgunaan wewenang, pelanggaran kewajiban profesional, serta lemahnya integritas individu. Misalnya, penelitian Sihotang (2023)

⁸ "Causes and Consequences of Corruption in Schools: The Role of Prevention and Control Promoted by Leaders' Moral Impetus - Nai-Ying Whang, 2023," diakses 26 November 2025, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/21582440231192110?utm_source=chatgpt.com.

⁹ Noval Perdana Astiyan Putra, "ANALISIS KASUS KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN (STUDI KASUS PENGANAYAAN GURU TERHADAP SISWA DI JOGOROTO-JOMBANG)," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023): 101–6, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4204>.

¹⁰ Mutiatuz Zahro, "5 Bentuk Degradasi Moral yang Sering Dijumpai di Lingkungan," *IDN Times*, 24 Maret 2022, <https://www.idntimes.com/life/inspiration/5-bentuk-degradasi-moral-yang-sering-dijumpai-di-lingkungan-sekitar-01-p276n-l9yvzl>.

¹¹ Siti Nurun Nadhifah dan Ahmad Syakur, "ETIKA KONSUMSI DAN TANTANGAN HEDONISME PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS," *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)* 8, no. 1 (2025): 557–68, <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1928>.

menegaskan bahwa pelanggaran etika guru, termasuk kasus kekerasan seksual di sekolah, disebabkan lemahnya pengawasan, kesadaran moral, serta tanggung jawab profesional tenaga pendidik. Penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya penegakan hukum pidana, penguatan kode etik guru, dan rehabilitasi sosial bagi pelaku sebagai langkah holistik mencegah terulangnya pelanggaran moral di lingkungan pendidikan. Sejalan dengan itu, sejumlah solusi lain yang ditawarkan menekankan pentingnya penegakan hukum pidana, penguatan instrumen regulatif perlindungan anak, serta pengetatan mekanisme seleksi moral bagi calon pendidik.¹²

Kajian profesi pendidikan juga memberikan perhatian yang cukup besar terhadap isu ini. Penelitian dalam ranah ini umumnya memaknai degradasi moral guru sebagai kegagalan dalam menginternalisasi kode etik pendidik. Indriawati (2023) menegaskan bahwa pelanggaran kode etik guru mencerminkan lemahnya kesadaran etis, miskonsepsi terhadap nilai-nilai profesi, serta kurangnya penanaman budi pekerti dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, solusi yang diajukan berfokus pada penguatan literasi etika profesi, peningkatan kompetensi karakter, reformasi sistem supervisi, serta penerapan sanksi profesional yang lebih tegas bagi pelanggar kode etik.¹³

Adapun kajian psikologi, meskipun tidak secara khusus membahas degradasi moral pendidik, tetap memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian oknum guru. Kajian dalam bidang ini, seperti penelitian mengenai dinamika psikologis pelaku kekerasan seksual pada anak, menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti trauma masa lalu, gangguan kepribadian, paparan pornografi, lemahnya kontrol diri, serta rendahnya kecerdasan emosional dapat berperan dalam mendorong munculnya perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan. Pratiwi dan Wahyuni (2022) menegaskan bahwa aspek kepribadian disfungsional dan pengalaman traumatik masa kecil sering kali menjadi akar perilaku amoral pada individu dengan peran otoritatif seperti guru. Pendekatan psikologis ini merekomendasikan penerapan intervensi berbasis psikoterapi, konseling klinis, serta program rehabilitasi perilaku yang terintegrasi dengan pembinaan moral

¹²"PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA TENAGA PENDIDIK PELAKU TINDAK PIDANA PENCABULAN | JOURNAL OF LAW AND NATION," diakses 19 Oktober 2025, <http://joln.my.id/index.php/joln/article/view/74>.

¹³ Prita Indriawati dkk., "Kode Etik Profesi Guru," *Jurnal Syntax Fusion* 3, no. 01 (2023): 103-14, <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i01.247>.

dan spiritual, sehingga dapat menjadi pelengkap bagi upaya pencegahan pelanggaran etika di lingkungan pendidikan.¹⁴

Penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting, akan tetapi belum membahas akar persoalan secara fundamental karena sifatnya yang masih parsial. Kajian-kajian tersebut lebih menekankan aspek psikologis, sosial, dan yuridis, sementara dimensi spiritual yang seharusnya menjadi fondasi integritas dan karakter seorang pendidik belum diakomodasi secara memadai. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan pendekatan yang holistik dan preventif melalui analisis berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Kebaruan tersebut terletak pada penggunaan kerangka diagnostik dan solutif yang dirumuskan melalui kajian munasabah ayat 27-29 Surah Al-Anfāl, dengan merujuk pada penafsiran Fakhruddin ar-Rāzī dalam *Mafātih al-Ghayb* dan Burhānuddīn al-Biqā'ī dalam *Nazm ad-Durar*.

Pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi akar penyebab penyimpangan moral oknum guru, tetapi juga menawarkan solusi etis-spiritual yang berlandaskan prinsip-prinsip Qur'ani, suatu celah keilmuan yang belum disentuh secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis munasabah struktur tiga ayat dalam Surah Al-Anfāl (ayat 27-29) sebagai kerangka tematik yang menggambarkan proses diagnosis dan penyembuhan moral manusia, khususnya dalam konteks degradasi moral pendidik.

Dalam khazanah ilmu Al-Qur'an, munasabah adalah ilmu yang mengkaji korelasi antar ayat atau antar-surah. Sebagaimana dijelaskan oleh Badruddīn az-Zarkashī dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, kata munasabah secara etimologis bermakna *Al-Muqarabah* (kedekatan) dan *Al-Musyakahalah* (keserupaan).¹⁵ Sederhananya, ilmu munsabah adalah mencari benang merah mengapa suatu ayat diletakkan setelah ayat tertentu. Hubungan tersebut terkadang sangat jelas, seperti yang diungkapkan oleh as-Suyūṭī, di mana ayat kedua berfungsi sebagai penegas, penafsir, atau penjelasan sebab dari ayat pertama. Contohnya dalam Surah Ali 'Imran ayat 23-24, di mana keberpalingan sekelompok Ahli Kitab (ayat 23) dijelaskan sebabnya pada ayat 24 yaitu

¹⁴ "Dinamika Psikologis Pelaku Kekerasan Seksual pada Anak | Lombok Medical Journal," diakses 19 Oktober 2025, <https://journal.unram.ac.id/index.php/LMJ/en/article/view/2774>.

¹⁵ Abū 'Abdillāh Badruddīn Muḥammad ibn 'Abdillāh Az-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah juz 1, hlm. 35, 1957).

karena kesombongan Ahli Kitab yang merasa neraka tidak akan selamanya.¹⁶ Dengan landasan tersebut, penelitian ini menggunakan bentuk munasabah yang berfokus pada hubungan struktural antar ayat dalam satu rangkaian. Pendekatan ini menegaskan bahwa rangkaian ayat tersebut bukan sekadar berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan sistematis yang menyajikan diagnosis dan solusi secara bertahap.

METODE PENELITIAN

Melalui kerangka diagnostik dan solutif, penelitian ini berupaya mengidentifikasi penyebab utama degradasi moral pendidik sekaligus menawarkan solusi yang bersifat preventif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer mencakup Al-Qur'an al-Karim—secara khusus Surah Al-Anfāl ayat 27-29—serta kitab-kitab tafsir otoritatif, terutama *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan *Naẓm al-Durar* karya Burhān al-Dīn al-Biqā'ī yang dijadikan rujukan utama dalam analisis munasabah. Adapun sumber data sekunder meliputi berbagai buku dan jurnal ilmiah, serta laporan berita yang relevan dengan etika profesi guru dan fenomena degradasi moral dalam dunia pendidikan.

Proses pengumpulan dan analisis data dilaksanakan melalui tiga tahapan. Pertama, analisis tekstual dilakukan untuk memahami makna setiap ayat berdasarkan penjelasan para mufasir. Kedua, analisis munasabah digunakan untuk mengungkap keterkaitan logis dan tematik di antara ketiga ayat tersebut. Ketiga, hasil analisis diolah melalui sintesis dan kontekstualisasi dengan fenomena krisis moral pendidik pada masa kini. Untuk memperdalam proses penarikan kesimpulan, penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Seluruh langkah metodologis tersebut dirancang untuk memperkuat bangunan argumentasi yang dikembangkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munasabah QS. Al-Anfal ayat 27 - 29

¹⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* hlm. 371 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (27) وَعَلِمُوا أَنَّ أَمْوَالَكُمْ
وَأَوْلَادَكُمْ فَتْنَةٌ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (28) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا
وَيَكْفِرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (29)

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui. Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu, menghapus segala kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)-mu. Allah memiliki karunia yang besar. (QS. Al-Anfal 27-29).

Korelasi antara ayat 27 dan ayat 28 tampak jelas dalam struktur munasabahannya. Ayat 27 menetapkan larangan tegas mengenai pengkhianatan amanah, sedangkan ayat 28 hadir sebagai penjelas yang menyingkap faktor pendorong di balik pengkhianatan tersebut. Analisis munasabah dari para mufasir, seperti ar-Rāzī dan al-Biqā'ī, menjelaskan kaitan kedua ayat ini. Ar-Rāzī menjelaskan bahwa ayat 28 adalah penjelasan tentang *ad-dâ'î* motif pendorong dibalik khianat dan mendefinisikannya sebagai segala sesuatu yang menyibukkan hati dengan dunia sehingga ia menjadi *tabir penghalang* dalam penghambaan kepada Allah.¹⁷ Kemudian, al-Biqā'ī dalam *Nazhm ad-Durar* menyatakan bahwa penyebab khianat umumnya adalah cinta harta atau anak yang didasari syahwat, dan keduanya disebut sebagai fitnah.¹⁸ Al-Biqā'ī menambahkan bahwa fitnah yang disebutkan adalah cara Allah untuk menguji hambaNya, agar hamba-hambaNya paham siapa yang tertipu oleh yang sementara dan fana. Maka janganlah hal itu membuat kalian melanggar perintah Allah sehingga binasa.¹⁹

Dengan demikian, ayat 28 berfungsi sebagai keterangan sebab yang memperjelas mengapa larangan pada ayat sebelumnya. Hubungan ayat 27 dan 28 menunjukkan bahwa kedua ayat tersebut saling melengkapi: ayat 27 mengemukakan bentuk penyimpangan, yaitu pengkhianat amanah, sementara ayat 28 mengungkap kondisi internal yang membuat penyimpangan itu terjadi, yaitu fitnah syahwat.

¹⁷ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayn at-Taimī ar-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb (at-Tafsīr al-Kabīr)*, Juz 15, hal 475.

¹⁸ Burhān al-Dīn Abū al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'ī, *Nazm al-Durar fī Tanāsib al-Āyāt wa al-Suwar*, First edition (1389–1404 AH / 1969–1984 CE) (Dā'irat al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, Hyderabad – India, t.t.), Juz 8, hal 261.

¹⁹ al-Biqā'ī, *Nazm al-Durar fī Tanāsib al-Āyāt wa al-Suwar*, Juz 8, hal 261.

Setelah memaparkan keterikatan antara dua ayat yang menyimpulkan bahwa ayat 27 mendiagnosa penyakit yaitu khianat amanah dan akar penyebabnya yaitu fitnah syahwat. Rangkaian ayat ini ditutup dengan solusi fundamental dan preventif pada ayat 29. Ar-Rāzī dan Al-Biqā'ī sama-sama menggunakan munasabah untuk menjelaskan bahwa setelah Allah memperingatkan bahaya fitnah (ayat 28) dan menjanjikan pahala besar, kemudian Allah memberikan dorongan untuk bertakwa. Takwa adalah solusi yang akan menahan "الْمَيْلَ وَالْهَوَىٰ" kecenderungan hawa nafsu terhadap fitnah syahwat tersebut.²⁰

Dari penjelasan ar-Rāzī dan al-Biqā'ī dapat disimpulkan bahwa munasabah antara ayat 28 dan 29 Surah Al-Anfāl menunjukkan kesinambungan tematik yang mendalam. Setelah Allah memperingatkan manusia tentang fitnah harta dan anak (ayat 28) yang dapat menggoyahkan keimanan dan amanah, ayat 29 hadir sebagai penawar sekaligus solusi spiritual yang menyeluruh. Seruan untuk bertakwa bukan sekadar nasihat moral, tetapi merupakan jalan penyucian hati dari kecenderungan nafsu dan dorongan syahwat yang menjadi akar pengkhianatan terhadap amanah. Dengan demikian, keterikatan kedua ayat ini menggambarkan harmoni antara peringatan dan solusi: Allah tidak hanya menyingkap sumber penyakit batin, tetapi juga menunjukkan jalan penyembuhannya melalui takwa.

Dengan demikian, keterpaduan makna antara ayat 27 - 29 menggambarkan alur yang sangat indah dan logis: ayat 27 menyingkap bentuk penyimpangan (khianat amanah), ayat 28 menjelaskan akar penyebabnya (fitnah harta dan anak), dan ayat 29 memberikan terapi ruhani yang menyembuhkan sumbernya (takwa sebagai penawar fitnah). Munasabah pada ayat-ayat tersebut menunjukkan kesempurnaan susunan Al-Qur'an yang tidak hanya menyentuh aspek hukum dan etika, tetapi juga menggugah dimensi spiritual manusia, mengarahkan hati agar tetap lurus dalam menghadapi ujian kehidupan.

Diagnosis Qur'ani terhadap Degradasi Moral Pendidik

Diagnosis pertama terhadap fenomena degradasi moral pendidik diawali pada ayat 27, yang mendefinisikan bahwa degradasi moral ini merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah. Berdasarkan kandungan ayat tersebut, dapat

²⁰ Ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb (at-Tafsīr al-Kabīr)*, Juz 15, hal 475.

dipahami bahwa seorang pendidik dikatakan khianat apabila ia tidak lagi menjalankan tugas dan tanggung jawab profesinya sesuai dengan nilai-nilai keilmuan, kejujuran, dan keteladanan moral yang menjadi fondasi utama profesi tersebut. Pengkhianatan ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti penyalahgunaan wewenang, manipulasi nilai, ketidakjujuran akademik, atau pengabaian terhadap karakter peserta didik. Dengan demikian, degradasi moral tidak hanya diukur dari perilaku pribadi, tetapi juga dari sejauh mana seorang pendidik mengabaikan amanah intelektual dan spiritual yang melekat pada profesinya.

Landasan teologis untuk mengaitkan ayat 27 dengan profesi pendidik dapat dijelaskan melalui pandangan ar-Rāzī, yang memberikan makna luas terhadap kata amanah dalam ayat tersebut. Menurut ar-Rāzī, amanah tidak hanya terbatas pada urusan material seperti harta rampasan perang yang sebab ayat tersebut turun, melainkan mencakup "كُلُّ مَا يُتَعَبَّدُ بِهِ" yakni segala bentuk kewajiban yang diembankan kepada manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab di hadapan Allah. Berdasarkan pemaknaan tersebut, ar-Rāzī menegaskan bahwa ayat ini mengandung perintah "إِجَابُ أَدَاءِ التَّكْلِيفِ بِأَسْرَها عَلَى سَبِيلِ التَّمَامِ وَالْكَمَالِ مِنْ غَيْرِ نَقْصٍ وَلَا إِخْلَالٍ", yang berarti *kewajiban untuk menunaikan seluruh beban kewajiban syariat secara sempurna, tanpa dikurangi dan tanpa diselewengkan*.²¹

Dengan merujuk pada pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwa profesi guru bukan sekadar pekerjaan, melainkan amanah moral dan spiritual yang menuntut integritas penuh dalam pelaksanaannya. Setiap tindakan, ucapan, dan keputusan seorang guru mencerminkan sejauh mana ia menunaikan amanah itu dengan sempurna. Maka, ketika seorang pendidik lalai atau menyalahgunakan tanggung jawabnya, hal itu bukan sekadar pelanggaran etika profesional, tetapi juga bentuk pengkhianatan terhadap amanah ilahiah yang diembankan kepadanya. Oleh karena itu, menjaga kejujuran, komitmen, dan keikhlasan dalam profesi kependidikan merupakan bentuk nyata dari ketaatan terhadap amanah sebagaimana yang dimaksud dalam ayat dan ditafsirkan oleh ar-Rāzī.

Diagnosa kedua pada Ayat 28 adalah pendorong di balik pengkhianatan, lemahnya kontrol diri akibat dominasi cinta dunia. Ar-Rāzī menafsirkan bahwa ayat ini

²¹ Ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb (at-Tafsīr al-Kabīr)*, Juz 15, hal 475.

menyingkap ad-dā'ī (motif batin) di balik perilaku khianat, yaitu segala sesuatu yang “تَشْغُلُ الْقَلْبَ بِالدُّنْيَا” –menyibukkan hati dengan urusan dunia hingga menjadi “حِجَابًا” (tabir) dalam penghambaan kepada Allah.²²

Al-Biqā'ī dalam Nazhm ad-Durar menegaskan bahwa sumber khianat umumnya adalah cinta harta dan anak yang berlandaskan syahwat. Keduanya disebut sebagai fitnah, yakni ujian yang Allah berikan agar manusia mengenali siapa yang tertipu oleh kesenangan dunia yang fana.²³ Dalam konteks pendidik, fitnah ini tampak pada orientasi duniawi, seperti mengejar jabatan, keuntungan pribadi, atau popularitas, hingga melupakan nilai-nilai luhur profesinya. Oleh karena itu, ayat 28 berfungsi sebagai diagnosis terhadap lemahnya kontrol diri, yang menjadikan pendidik mudah terjebak dalam fitnah dunia dan kehilangan kejernihan moral.

Kemudian pada ayat 29 memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai akibat dari dua diagnosis sebelumnya, yaitu runtuhnya integritas pendidik akibat hilangnya furqan kemampuan membedakan antara yang hak dan yang batil. Pada tahap ini, degradasi moral tidak lagi sebatas penyimpangan perilaku, melainkan telah menyentuh inti kesadaran moral seorang pendidik. Ketika furqan lenyap dari hati, pendidik kehilangan arah dalam menilai kebenaran dan kebatilan, sehingga batas antara tanggung jawab profesional dan kepentingan pribadi menjadi kabur. Ia tidak lagi menimbang tindakannya berdasarkan nilai-nilai ketakwaan, tetapi berdasarkan pertimbangan pragmatis dan kepuasan sesaat.

Menurut ar-Rāzī, furqan dimaknai secara komprehensif: secara internal, ia adalah *qalb* (hati) yang diberi hidayah, kelapangan dada, dan kejernihan dari tipu daya dunia; secara eksternal, ia adalah *al-'uluww* kemuliaan dan kehormatan yang terpancar dari kebersihan jiwa.²⁴ Hilangnya furqan pada diri pendidik berarti terhentinya cahaya petunjuk dalam hati yang seharusnya menjadi sumber kebijaksanaan moral. Dalam kondisi ini, guru mungkin tetap melaksanakan fungsi mengajar secara teknis, tetapi tanpa kedalaman nilai dan kesadaran spiritual yang menjiwai profesinya. Ia berpotensi memandang tugasnya hanya sebagai rutinitas administratif, bukan sebagai amanah yang sakral dan bermakna ibadah.

²² Ar-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb (at-Tafsīr al-Kabīr)*, Juz 15, hal 475.

²³ Al-Biqā'ī, *Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, Juz 8, hal 262.

²⁴ Ar-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb (at-Tafsīr al-Kabīr)*, Juz 15, hal 476.

Sementara itu, al-Biqā'ī menafsirkan furqan sebagai *naṣran* (pertolongan) dan *'izzah* (kehormatan).²⁵ Pandangan ini menunjukkan bahwa hilangnya furqan identik dengan hilangnya pertolongan Ilahi dan kehormatan batin seorang pendidik. Ketika takwa memudar, maka *'izzah* kehormatan moral yang seharusnya menjadi identitas guru ikut runtuh. Guru kehilangan wibawa sejati karena perilaku dan ucapannya tidak lagi sejalan dengan nilai-nilai yang ia ajarkan. Ia mungkin masih dihormati secara formal oleh peserta didik atau masyarakat, tetapi sesungguhnya telah kehilangan kemuliaan hakiki di hadapan Allah dan nurani keilmuan.

Kondisi ini menggambarkan krisis integritas spiritual di kalangan pendidik. Hilangnya takwa menimbulkan kekosongan nilai yang berimbas pada perilaku dan keputusan yang tidak lagi berlandaskan kebenaran. Dari sinilah muncul berbagai bentuk penyimpangan etika: ketidakjujuran akademik, penyalahgunaan jabatan, dan hilangnya empati terhadap peserta didik. Pendidik yang kehilangan furqan tidak hanya gagal menjadi teladan moral, tetapi juga kehilangan kemampuan untuk menuntun peserta didik menuju kebenaran.

Dengan demikian, ayat 29 menghadirkan diagnosis mendasar terhadap krisis yang dialami pendidik, yaitu hilangnya integritas takwa yang seharusnya melahirkan furqan sebagai cahaya batin dan kompas moral. Ketika furqan itu padam, maka pendidik kehilangan arah nilai, kehilangan marwah, dan kehilangan kemampuan untuk menegakkan kebenaran di tengah dinamika kehidupan pendidikan yang semakin kompleks. Fenomena inilah yang menandai puncak degradasi moral pendidik – bukan karena lemahnya pengetahuan, tetapi karena redupnya cahaya spiritual yang seharusnya menjadi penuntun seluruh perilaku dan keputusan dalam profesinya.

Penguatan Amanah sebagai Solusi Qur'ani bagi Moralitas Pendidik

Solusi terhadap degradasi moral pendidik berawal dari penguatan kembali nilai amanah dalam seluruh dimensi kehidupan profesional guru. Amanah bukan sebatas kepercayaan sosial, melainkan bentuk tanggung jawab ilahiah yang menuntut kejujuran, keikhlasan, dan konsistensi moral. Sebagaimana ditegaskan oleh Musdalifah Nihaya bahwa integritas guru berarti keselarasan antara ucapan, perbuatan, dan nilai-nilai yang diyakini dan menjadi landasan utama etika profesi keguruan dalam

²⁵ Al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, Juz 8, hal 262.

membentuk karakter peserta didik.²⁶ Ketika guru menyadari bahwa profesinya adalah amanah dari Allah, maka segala tindakan akan terarah pada kebaikan dan keadilan; inilah pondasi integritas yang memulihkan martabat profesi pendidik. Nilai amanah tersebut terimplementasi dalam empat dimensi utama yang saling menguatkan dalam membangun keutuhan moral guru: amanah ilmu, amanah karakter, amanah keteladanan, dan amanah interaksi.

Pertama, amanah ilmu sebagaimana ditegaskan oleh Dewi Sundari, profesionalisme guru menurut Islam ditandai oleh penguasaan ilmu yang mendalam, kejujuran ilmiah, dan tanggung jawab moral dalam mengajarkannya.²⁷ Guru yang menjadikan ilmu sebagai sarana pencerahan akan menjaga kesucian pengetahuan dari manipulasi dan penyalahgunaan. Dengan memelihara amanah ilmu, guru menjadikan aktivitas mengajar sebagai ibadah yang menumbuhkan rasa tanggung jawab intelektual dan spiritual.

Kedua, amanah karakter merupakan tanggung jawab moral untuk mempraktikkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Musdalifah Nihaya menunjukkan bahwa integritas guru yang mencerminkan akhlak mulia berpengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian peserta didik.²⁸ Guru yang menjalankan amanah karakter secara utuh akan menjadi figur moral yang dihormati dan diteladani, menjadikan pendidikan sebagai ruang pembinaan moral bukan sekadar transfer pengetahuan.

Ketiga, amanah keteladanan sebagaimana Ayunda Salsabila menegaskan bahwa implementasi nilai amanah dan ikhlas dalam pengelolaan sumber daya manusia pendidikan mampu melahirkan budaya kerja yang berintegritas dan berorientasi ibadah.²⁹ Keteladanan dalam Islam (uswah hasanah) adalah metode pendidikan yang

²⁶ Musdalifah Nihaya dan Rosmalina Kemala, "INTEGRITAS DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL GURU PAI DALAM PERSPEKTIF ETIKA PROFESI KEGURUAN," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2025): 426–34, <https://doi.org/10.22373/cd1vp876>.

²⁷ Dewi Sundari, "PROFESIONALISME GURU ATAU PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Journal Central Publisher* 2, no. 8 (2024): 2433–41, <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i8.500>.

²⁸ Nihaya dan Kemala, "INTEGRITAS DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL GURU PAI DALAM PERSPEKTIF ETIKA PROFESI KEGURUAN."

²⁹ Ayunda Salsabila dan Zulfani Sesmiarni, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan," *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA* 3, no. 2 (2025): 252–60, <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i2.828>.

paling efektif. Guru yang konsisten antara ucapan dan tindakan akan menumbuhkan kepercayaan peserta didik serta menghidupkan kembali marwah profesi pendidik

Keempat, amanah interaksi menuntut guru untuk menjalin hubungan dengan peserta didik berdasarkan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Penelitian Musdalifah Nihaya menyebutkan bahwa etika profesi keguruan mengatur relasi pendidik dan peserta didik berdasarkan nilai spiritual dan tanggung jawab sosial.³⁰ Relasi yang adil, empatik, dan bermartabat akan menghasilkan proses pembelajaran yang membangun kecerdasan emosional serta spiritual.

Dengan menghidupkan keempat dimensi amanah tersebut, guru meneguhkan kembali integritas moral, spiritual, dan profesional sebagai inti profesi kependidikan. Pandangan ar-Rāzī yang memaknai amanah sebagai “كُلُّ مَا تُعِدُّ بِهِ” (segala bentuk kewajiban yang diembankan kepada manusia) menegaskan bahwa profesi guru merupakan ibadah yang harus ditunaikan secara sempurna.³¹ Ketika pendidik menjalankan tugasnya dengan niat ibadah dan menjunjung nilai amanah, maka degradasi moral dapat dihentikan pada akar spiritualnya. Guru bukan lagi sekadar pengajar, tetapi penjaga nilai, pembimbing hati, dan pengemban misi kemanusiaan yang luhur.

Menjaga Diri dari Fitnah Godaan Syahwat

Akhir ayat 28 “وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ” (dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar) menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kenikmatan dunia yang fana, melainkan pada pahala abadi di sisi Allah.³² Seorang pendidik sejati harus menimbang setiap tindakannya dengan ukuran akhirat, bukan dengan keuntungan sesaat. Menjaga diri (*mujāhadah al-nafs*) bagi guru berarti menundukkan dorongan batin yang buruk dorongan syahwat tercela, iri hati, haus penghormatan – yang jika tidak dikendalikan akan merusak integritas profesi.

Penelitian Saputra menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) berpengaruh signifikan terhadap kinerja akademik siswa dan menjadi

³⁰ Nihaya dan Kemala, “INTEGRITAS DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL GURU PAI DALAM PERSPEKTIF ETIKA PROFESI KEGURUAN.”

³¹ Ar-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb* (at-Tafsir al-Kabīr), Juz 15, hal 476.

³² Burhān al-Dīn Abū al-Ḥasan Ibrāhīm ibn ‘Umar al-Biqā’ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsuh al-Āyāt wa al-Suwar*.

prediktor utama bagi keberhasilan pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa kekuatan spiritual memiliki efek transformasional terhadap perilaku dan performa seseorang, termasuk pendidik. Tanpa fondasi spiritual, kecerdasan emosional dan moral tidak akan bekerja efektif.³³ Temuan ini sejalan dengan Firdaus yang menekankan bahwa pendidikan agama Islam dan budaya religius sekolah berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional dan spiritual siswa, yang pada gilirannya menjadi benteng pengendalian diri dari godaan syahwat dan fitnah dunia.³⁴

Dengan demikian, menjaga diri dari fitnah dan syahwat merupakan latihan keikhlasan dan kesadaran spiritual. Guru yang senantiasa mengingat bahwa “di sisi Allah terdapat pahala yang besar” akan menjadikan nilai-nilai ilahiah sebagai pengendali moral dan arah profesinya. Ia tidak tergoda oleh dunia karena hatinya terpaut pada surga, ia tidak khianat terhadap amanah karena yakin bahwa setiap amal akan dipertanggungjawabkan. Ketenangan dan kebersihan hati inilah yang menjadi landasan bagi lahirnya integritas sejati seorang pendidik.

Penguatan Ketakwaan dan Kejernihan Nurani Pendidikan Perseptktif Qur`ani

Krisis moral dalam dunia pendidikan bukan hanya soal perilaku yang menyimpang, tetapi juga persoalan hati nurani yang kehilangan kejernihannya karena dikuasai hawa nafsu dan keinginan duniawi. Dalam konteks ini, takwa hadir bukan sekadar ajaran atau konsep keagamaan, tetapi menjadi kekuatan batin yang menjaga seseorang dari dorongan dan godaan yang dapat merusak dirinya. Sebagaimana dijelaskan oleh ar-Rāzī dalam *Mafātiḥ al-Ghayb*, ketika seorang hamba memenuhi syarat “*in tattaqullāh*” (jika kamu bertakwa kepada Allah), maka Allah akan menganugerahkan “*furqan*” kemampuan membedakan antara yang benar dan salah.

Secara batin, *furqān* menjadikan hati lapang, bersih dari tipu daya, dan terang oleh hidayah. Secara lahir, *furqān* memunculkan kehormatan dan kemuliaan sejati (*al-'uluww* dan *'izzah*).³⁵ Al-Biqā'ī menafsirkan *furqān* sebagai bentuk pertolongan (*naṣran*)

³³ Aqmal Maulana Saputra dkk., “Analisis Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dan Welas Diri Terhadap Performa Akademik Siswa Sekolah Dasar,” *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 8, no. 1 (2025): 13–27, <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6378>.

³⁴ Zakaria Firdaus, “PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA,” *Al Hikmah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 25–38.

³⁵ Ar-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb* (at-Tafsīr al-Kabīr), Juz 15, hal 476.

dan kemuliaan ('izzah) yang diberikan Allah kepada orang bertakwa.³⁶ Dengan demikian, takwa melahirkan furqan. Artinya, dari ketakwaan yang tulus lahirilah kemampuan moral dan spiritual untuk memilah kebenaran dari kesesatan, serta kekuatan untuk menahan diri dari nafsu yang menjerumuskan. Sehingga menjadikan hati pendidik menjadi bersih, tenang, dan mampu menuntun dirinya menuju integritas.

Kajian Arsany Firdan Martiansa menegaskan bahwa takwa adalah bekal utama dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam membentuk moralitas pendidik. Takwa mengatur pikiran, hati, dan tindakan agar selaras dengan nilai-nilai Ilahi.³⁷ Pendidik yang bertakwa bukan hanya mengajar ilmu, tetapi juga memberikan keteladanan. Ia dihormati bukan karena jabatan, tetapi karena kemuliaan akhlaknya. Takwa yang melahirkan furqan merupakan kunci fundamental dalam mengatasi krisis moral. Dengan furqan, seorang pendidik mampu melihat dengan jernih mana yang benar dan mana yang salah, bahkan ketika dunia di sekitarnya kabur oleh fitnah dan kepentingan. Ia tidak mudah tergoda oleh syahwat kekuasaan atau materi, sebab hatinya telah dijaga oleh cahaya hidayah. Pada akhirnya, ketakwaan yang melahirkan furqan akan menumbuhkan *izzah* (kehormatan) dan *al-'uluww* (ketinggian derajat), sehingga melahirkan pendidik sejati, yaitu guru yang bukan hanya mendidik akal, tetapi juga menuntun jiwa, serta menjadi teladan karena kejernihan hatinya.

Berdasarkan analisis Surah Al-Anfal ayat 27-29, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral pendidik berpangkal pada tiga hal utama, yaitu pengkhianatan terhadap amanah, lemahnya kontrol diri akibat fitnah dunia, dan hilangnya takwa yang memadamkan furqan sebagai kompas moral. Ketiga faktor ini menyebabkan runtuhnya integritas dan marwah pendidik. Dengan demikian, solusi terhadap hal ini terletak pada penguatan nilai amanah, pengendalian diri dari godaan duniawi, serta peneguhan takwa yang menumbuhkan kejernihan nurani dan kebijaksanaan moral. Sehingga dengan menunaikan profesi sebagai amanah ilahiah dan bentuk ibadah, pendidik akan kembali menjadi teladan sejati, penjaga nilai, pembimbing jiwa, dan pewaris misi kenabian dalam menegakkan kebenaran dan kemuliaan akhlak.

SIMPULAN

³⁶ Al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, Juz 8, hal 262.

³⁷ Arsany Firdan Martiansa dkk., "Konsep Takwa dan Iman Kepada Allah Serta Realisasinya dalam Kehidupan," *Jurnal Global Islamika* 1, no. 1 (2022): 8-16, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7030336>.

Berdasarkan kajian munasabah terhadap Surah Al-Anfal ayat 27-29, tampak bahwa Al-Qur'an membangun struktur tematik yang harmonis dan solutif. Ayat 27 berfungsi sebagai diagnosis moral (khianat amanah), ayat 28 mengungkap akar penyebabnya berupa fitnah dunia yang melemahkan kontrol diri, dan ayat 29 menawarkan terapi ruhani melalui takwa yang melahirkan furqan dan 'izzah. Struktur ini menunjukkan keindahan susunan Al-Qur'an yang tidak hanya menegur, tetapi juga menuntun menuju pemulihan moral dan spiritual. Berdasarkan analisis munasabah Surah Al-Anfal ayat 27-29, degradasi moral pendidik berakar pada tiga diagnosis utama: pengkhianatan terhadap amanah, lemahnya kontrol diri akibat fitnah dunia, dan hilangnya takwa yang memadamkan furqan sebagai kompas moral. Ketiga aspek ini menandai runtuhnya integritas dan marwah spiritual pendidik.

Dalam konteks krisis moral tersebut, Al-Qur'an menghadirkan kerangka pemulihan yang utuh: menegakkan nilai amanah sebagai dasar etika, menguatkan kontrol diri sebagai benteng jiwa, dan menanamkan takwa sebagai puncak penyucian hati. Ketiganya saling menguatkan, amanah menjaga tindakan, kontrol diri menjaga hati, dan takwa menerangi keduanya dengan cahaya furqan. Jika nilai-nilai ini hidup dalam diri pendidik, maka lahirlah guru sejati yang tidak hanya mendidik akal, tetapi juga menuntun jiwa dengan integritas dan keteladanan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū 'Abdillāh Badruddīn Muḥammad ibn 'Abdillāh Az-Zarkasyī. *al Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah juz 1, hlm. 35, 1957.
- Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayn at-Taimī ar-Rāzī. *Mafātīḥ al-Ghayb (at-Tafsīr al-Kabīr)*. Cetakan ketiga - Tahun 1420 H. Dār Iḥyā' at-Turāth al-'Arabī - Beirut, t.t.
- Alia, Siti, Nina Resma O, Ridwan Nurali, Sugiwa Adi R, dan Hamara Hamara. "Budaya Lembaga Pendidikan Sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral." *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 84-89. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9283>.
- Balang, Oktavian. "Modus Eks Kepsek di Bulungan Tilap Dana BOS, Kerugian Negara Rp 846 Juta." *detikKalimantan*. Diakses 23 Oktober 2025. <https://www.detik.com/kalimantan/hukum-dan-kriminal/d-8109420/modus-eks-kepsek-di-bulungan-tilap-dana-bos-kerugian-negara-rp-846-juta>.
- Burhān al-Dīn Abū al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'ī. *Naẓm al-Durar fī Tanāsib al-Āyāt wa al-Suwar*. First edition (1389-1404 AH / 1969-1984 CE). Dā'irat al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, Hyderabad - India, t.t.
- "Causes and Consequences of Corruption in Schools: The Role of Prevention and Control Promoted by Leaders' Moral Impetus - Nai-Ying Whang, 2023." Diakses 26 November 2025.

- https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/21582440231192110?utm_source=hatgpt.com.
- "Dinamika Psikologis Pelaku Kekerasan Seksual pada Anak | Lombok Medical Journal." Diakses 19 Oktober 2025. <https://journal.unram.ac.id/index.php/LMJ/en/article/view/2774>.
- Febrian, M. Agil, Predi Ari Repi, dan Fatma Yulia. "The Role of Teachers, Students and Curriculum in Classical Islamic Education." *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (2024): 1111–20. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2402>.
- Firdaus, Zakaria. "PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA." *Al Hikmah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 25–38.
- "Guru SMPN Bekasi Lecehkan Siswi Ditetapkan Tersangka, Terancam 15 Tahun Bui." Diakses 23 Oktober 2025. <https://news.detik.com/berita/d-8082172/guru-smpn-bekasi-lecehkan-siswi-ditetapkan-tersangka-terancam-15-tahun-bui>.
- Hisyam, Ciek Julyati, Mayang Puti Seruni, Alya Fatma Hadi, dkk. "Tawuran Antar Basis Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial Di Kalangan Remaja Perkotaan Dalam Perspektif Differential Association Theory." *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia* 2, no. 2 (2025): 115–32. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i2.1140>.
- Indriawati, Prita, Mustofa Yulianto, dan Evalilis M. Simamora. "Kode Etik Profesi Guru." *Jurnal Syntax Fusion* 3, no. 01 (2023): 103–14. <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i01.247>.
- Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *Al-itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān Juz hlm. 371*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Jelovac, Dejan. "Redefining the Moral Attributes of an Excellent Secondary School Teacher." *Education Sciences* 15, no. 7 (2025): 875. <https://doi.org/10.3390/educsci15070875>.
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, dan Mustabsyirah Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.
- "Kelakuan Guru SMP Cabul, Siswa di Serang Jadi Korban saat Ekskul." Diakses 23 Oktober 2025. <https://news.detik.com/berita/d-8161116/kelakuan-guru-smp-cabul-siswa-di-serang-jadi-korban-saat-ekskul>.
- Martiansa, Arsany Firdan, Ahmad Rizky Chendi A, Ahmad Jazim Irsyaduddin, dan M. Raffi Ardhani. "Konsep Takwa dan Iman Kepada Allah Serta Realisasinya dalam Kehidupan." *Jurnal Global Islamika* 1, no. 1 (2022): 8–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7030336>.
- Nadhifah, Siti Nurun, dan Ahmad Syakur. "ETIKA KONSUMSI DAN TANTANGAN HEDONISME PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS." *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)* 8, no. 1 (2025): 557–68. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1928>.
- Nihaya, Musdalifah, dan Rosmalina Kemala. "INTEGRITAS DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL GURU PAI DALAM PERSPEKTIF ETIKA PROFESI KEGURUAN." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2025): 426–34. <https://doi.org/10.22373/cd1vp876>.
- "PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA TENAGA PENDIDIK PELAKU TINDAK PIDANA PENCABULAN | JOURNAL OF LAW AND NATION." Diakses 19 Oktober 2025. <http://jnl.my.id/index.php/jnl/article/view/74>.

- Putra, Noval Perdana Astiyan. "ANALISIS KASUS KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN (STUDI KASUS PENGANAYAAN GURU TERHADAP SISWA DI JOGOROTO-JOMBANG)." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023): 101–6. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4204>.
- Qolbi, Ahsana Zaida, Dhinanda Aulia Parinduri, Fitria Nur Afni Siregar, dan Nur Asiah Lubis. "PELANGGARAN MORAL DAN ETIKA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI RA." *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 36–42. <https://doi.org/10.51544/sentra.v2i1.3571>.
- "Rangkuman Kasus Siswa Kelas V SD Tewas Usai Dipukul Guru Pakai Batu." Diakses 23 Oktober 2025. <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-8163756/rangkuman-kasus-siswa-kelas-v-sd-tewas-usai-dipukul-guru-pakai-batu>.
- Rianti, Erikka, dan Dea Mustika. "Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 360–73. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.325>.
- Salsabila, Ayunda, dan Zulfani Sesmiarni. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan." *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA* 3, no. 2 (2025): 252–60. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i2.828>.
- Saputra, Aqmal Maulana, Muhammad Syauqi Fadhlillah, Muhamad Ikbali Sultoni, Rayie Rizaldien Nabawi, dan Ilmi Hakim. "Analisis Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Dan Welas Diri Terhadap Performa Akademik Siswa Sekolah Dasar." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 8, no. 1 (2025): 13–27. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6378>.
- Sundari, Dewi. "PROFESIONALISME GURU ATAU PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Journal Central Publisher* 2, no. 8 (2024): 2433–41. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i8.500>.
- Taufik, Taufik, Eli Faliani, Hanum Kholidiya Ulya, dan Nurul Vita Sari. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik Menurut Pandangan Islam." *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran* 18, no. 1 (2024): 57–65. <https://doi.org/10.26877/mpp.v18i1.14123>.
- Yudistira, Srikandi, Maynur Andriya, dan Muslim Afandi. "Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 9, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.47006/er.v9i1.22528>.
- Zahro, Mutiatuz. "5 Bentuk Degradasi Moral yang Sering Dijumpai di Lingkungan." *IDN Times*, 24 Maret 2022. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/5-bentuk-degradasi-moral-yang-sering-dijumpai-di-lingkungan-sekitar-01-p276n-19yvzl>.